

**MAKNA IDIOMATIK
DALAM NOVEL "BELENGGU" KARYA
ARMIJN PANE SUATU TINJAUAN SEMANTIK**



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	19-2-1998
Asal dari	FAK. SASTRA
Fanyaknya	2 (DUA) ERS.
Harga	HADIAH
No. Inventaris	980202137
No. Kias	SUR. B. 97 SMP M. I

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Oleh

IVONY RANTE SAPAN

Nomor Pokok : 92 07 068

UJUNG PANDANG

1997

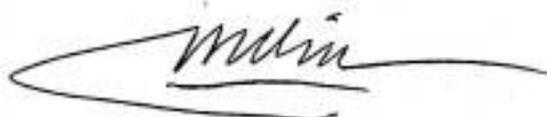
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Keputusan Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor: 1444/JO4.10.1/PP.27/1997 tanggal 19 Mei 1997, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

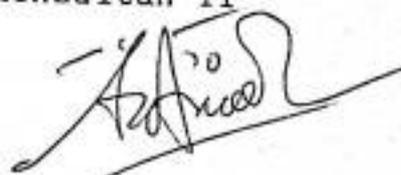
Ujung Pandang, 1997

Konsultan I



Drs. Nurdin Langgole, MS

Konsultan II



Drs. Abd. Madiid Juraid

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi.

D e k a n

u.b. Ketua Jurusan/Ketua Program Studi



Drs. Nurdin Langgole, M.S

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

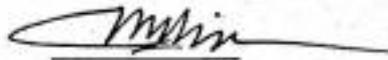
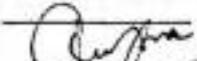
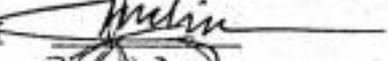
Pada hari ini, Rabu tanggal 11 Juni 1997 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

MAKNA IDIOMATIK DALAM NOVEL BELENGGU KARYA
ARMIJN PANE SUATU TINJAUAN SEMANTIK.

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan/Program Studi LINGUISTIK (S1) pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujungpandang, 11 Juni 1997

Panitia Ujian Skripsi:

- | | | |
|------------------------------------|--------------|---|
| 1. <u>Drs. Nurdin Langgole. MS</u> | K e t u a |  |
| 2. <u>Dra. H. Basrah Gissing</u> | Sekretaris |  |
| 3. <u>Dra. Gusnawaty M. Hum</u> | Penguji I |  |
| 4. <u>Dra. Jasmani Thahir</u> | Penguji II |  |
| 5. <u>Drs. Nurdin Langgole. MS</u> | Konsultan I |  |
| 6. <u>Drs. Abd. Madiid Djuraid</u> | Konsultan II |  |

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena dengan taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Penulisan skripsi ini adalah upaya penulis memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana sastra jurusan Sastra Linguistik Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Ada berbagai rintangan yang penulis hadapi dalam upaya perampungan tugas, tetapi melalui ketekunan dan kerja keras yang disertai doa kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, akhirnya penulisan skripsi ini dapat juga selesai pada waktunya.

Penulis menyadari adanya kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis selalu menerima koreksi atau kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi yang sederhana ini. Koreksi atau kritik tersebut tidak saja berguna untuk memperbaiki karya penulis, tetapi berguna juga untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis geluti selama ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, dorongan semangat dan bimbingan dari berbagai pihak yang sangat penulis hargai. Selayaknyalah pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Drs. Nurdin Langgole, MS dan Drs. Abd. Madjid Djuraid selaku Konsultan I dan II, yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan yang tak mengenal lelah sehingga skripsi ini dapat penulis rampungkan;
2. Drs. H. Mustafa Makka, MS selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
3. Drs. Nurdin Langgole, MS dan Drs. Busrah Gissing, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Linguistik;
4. Bapak dan Ibu dosen yang telah membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
5. Karyawan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah melayani penulis dengan baik;
6. Pegawai perpustakaan Universitas Hasanuddin dalam melayani penulis bila membutuhkan buku-buku yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini;
7. Kedua orang tua yang tercinta dan segenap keluarga yang telah mengasuh, membimbing dan berdoa demi tercapainya cita-cita penulis;
8. Rekan-rekan mahasiswa (Evi Elvira dan Sri Resnawati) dan pihak-pihak lain yang tak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan bantuan yang tulus kepada penulis selama ini.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Pengasih. Semoga pula karya ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis yang ada nilainya untuk pembangunan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara di Republik Indonesia yang kita cinta bersama. Amin.

Ujung Pandang, Mei 1997

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penulisan	6
1.5 Komposisi Bab	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Pengertian Semantik	8
2.2 Pengertian Idiom	12
2.3 Ciri-ciri Idiom	17
2.4 Macam-macam Idiom	18
2.4.1 Idiom Penuh	18
2.4.2 Idiom Sebagian	19
2.5 Makna Idiom	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1 Metode Pengumpulan Data	24
3.2 Teknik Pengumpulan Data	25
3.3 Metode Analisis Data	26

BAB IV	ANALISIS DATA	27
4.1	Penggunaan Idiom Penuh	28
4.1.1	Penggunaan Idiom Penuh dengan Simbol Bagian Tubuh	28
4.1.2	Penggunaan Idiom Penuh dengan Simbol Kata Warna	42
4.1.3	Penggunaan Idiom Penuh dengan Simbol Nama Benda alam	44
4.1.4	Penggunaan Idiom Penuh dengan Simbol Bagian Tumbuh-tumbuhan	47
4.1.5	Penggunaan Idiom Penuh dengan Simbol Nama Suara	49
4.1.6	Penggunaan Idiom Penuh dengan Simbol Lain-lain	51
4.2	Penggunaan Idiom Sebagian	54
4.2.1	Idiom Sebagian dengan Simbol Bagian Tubuh	54
4.2.2	Idiom Sebagian dengan Simbol Kata Indera	57
4.2.3	Idiom Sebagian dengan Simbol Nama Benda alam	59
4.2.4	Idiom Sebagian dengan Simbol Nama Suara atau Bunyi	60
4.2.5	Idiom Sebagian dengan Simbol Lain-lain .	61
BAB V	PENUTUP	64
5.1	Kesimpulan	64
5.2	Saran-saran	65

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Makna Idiomatik dalam Novel "Belunggu" karya Armijn Pane (suatu tinjauan semantik). Dalam skripsi ini penulis bertujuan mendiskripsikan jenis-jenis makna idiom dalam novel "Belunggu" serta melihat kesesuaian makna idiom dan idiom-idiom atau gangguan yang disampaikan oleh pengarang.

Penelitian ini memakai metode pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan metode analisis data. dalam pengumpulan data digunakan metode penelitian pustaka sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik catat, teknik simak dan teknik pengamatan. Dalam analisis data digunakan metode diskriptif.

Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya beberapa jenis idiom yang digunakan oleh pengarang novel "Belunggu" dalam menyampaikan ide atau gagasannya kepada pembaca yakni idiom penuh dan idiom sebagian. Dalam idiom terdiri dari bagian-bagian yang berdasarkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia seperti : bagian indera, tubuh manusia, warna, suara, benda-benda alam dan tumbuh-tumbuhan yang menyimpulkan makna ungkapan tertentu. Namun yang paling dominan digunakan dalam novel "Belunggu" adalah leksem yang berhubungan dengan bagian tubuh manusia.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya selalu diikat oleh bahasa. Mengapa manusia selalu diikat oleh bahasa ? Karena bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan manusia. Manusia dalam mengadakan interaksi dengan sesamanya tentu saja memerlukan saling pengertian. Hal ini bisa berlangsung secara wajar apabila bahasa yang dipergunakannya itu dapat dimengerti baik oleh si pembicara atau penulis maupun si penderita atau pembaca.

Keraf (1994:4) menjelaskan bahwa "bahasa mempunyai lambang-lambang yang mempunyai arti maupun bunyi yang berfungsi sebagai alat yang digunakan oleh manusia dalam rangka mengadakan komunikasi antar sesamanya". Bahasa berkaitan dengan segala kehidupan manusia dan alam pikiran manusia yang menggunakan bahasa. Sejalan dengan pengertian di atas Nafsiah (1981:1) memberikan batasan tentang bahasa yaitu dalam interaksi dan segala kegiatan sosial akan menjadi macet atau lumpuh tanpa bahasa.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam berbagai komunikasi atau tukar menukar informasi, tidak terlepas dari masalah makna. Terlaksananya komunikasi antar pembicara atau isi setiap bentuk bahasa yang diucapkan

atau ditulis disamping adanya dukungan konteks dan situasi yang dihadapinya.

Menurut Keraf (1988:25) bahwa kata mengandung dua aspek yaitu aspek isi dan bentuk, seperti berikut ini :

"Bentuk atau ekspresi adalah segi yang diserap dengan panca indera yaitu dengan mendengar atau melihat. Sebaliknya segi isi atau makna adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan aspek tadi".

Setiap kata baik yang diucapkan maupun yang didengar atau dibaca selalu menampakkan kedua aspek itu. Untuk itu pengkajian sikap kata dalam penggunaannya haruslah dilihat adanya kesesuaian antar bentuk dengan makna yang dimaksudkan.

Walaupun bentuk itu merupakan ekspresi dari makna, bentuk itu sendiri dapat merangsang penafsiran yang lebih dari satu (ganda) terutama penggunaan idiom. Hal ini selalu menimbulkan gangguan dalam komunikasi karena dapat menimbulkan perbedaan makna atau lain yang dimaksudkan oleh penggunaan bahasa lain pula yang ditafsirkan oleh pembaca atau pendengar, misalnya alas perut dapat ditafsirkan "alat untuk mengalas perut" dan dapat pula ditafsirkan "sarapan atau makanan yang pertama kali dimakan pada pagi hari sekedar mencegah masuk angin".

Penelitian mengenai makna kata dalam suatu bahasa sangat penting karena makna merupakan isi dalam suatu komunikasi bahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Plato

(dalam Keraf, 1988:5) mengatakan bahwa "bunyi-bunyi secara implisit mengandung makna tertentu". Olehnya itu setiap leksem atau ungkapan memiliki makna tertentu. Makna tertentu yang dikehendaki itu tentu saja berdasarkan tujuan komunikasi.

Membaca dan memahami suatu karya sastra bukanlah pekerjaan yang mudah, karena kita berhadapan dengan sebuah teks tertentu yang harus kita beri makna. Oleh karena itu bahasa yang digunakan dalam ilmu pengetahuan berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam dunia kesusastraan. Perbedaan itu terjadi karena adanya perbedaan fungsi dan perbedaan karakteristik bidang-bidang tersebut. Bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa jurnalistik menuntut penggunaan bahasa yang jelas, selektif dan objektif dan kata-kata yang digunakannya harus jelas maknanya, sedangkan bahasa kesusastraan mengandung nilai rasa tertentu dan kadang-kadang ditafsirkan lebih dari satu makna yang memberi daya pikat pada pembaca. Oleh karena itu ragam bahasa sastra membutuhkan pemahaman yang relatif lama dan cermat.

Bahasa sastra merupakan hasil penggalian dan penerapan secara teratur. Seluruh kemungkinan yang dikandung dalam bahasa oleh penyair atau pengarang biasanya menggunakan idiom dalam mengungkapkan ceritanya.

Dengan demikian, untuk memahami suatu karya sastra secara lebih mudah dan tepat kita perlu mengadakan penelitian atau kajian dari setiap unsur yang membangun karya sastra tersebut seperti penggunaan idiom oleh seorang pengarang.

Salah satu tujuan penggunaan idiom adalah memberikan ciri khas tersendiri kepada seseorang sehingga dapat membedakan dia dengan orang lain. hal ini menarik untuk ditelusuri dan dikaji misalnya dalam penulisan novel. Masalah inilah yang mendorong (memotivasi) penulis untuk mengkaji penggunaan idiom pada novel.

Dalam rangka menumbuhkan minat baca sastra dan kecintaan masyarakat terhadap sastra maka perlu diadakan penelitian mengenai intrinsik dan ekstrinsik suatu karya sastra. Hal ini sudah banyak dilakukan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Bahasa antara lain : memahami novel Atheis (1987), memahami cerpen-cerpen Darto (1986) dan selain itu sudah banyak mahasiswa yang mengkaji novel-novel dalam skripsi misalnya Ungkapan dalam novel "Tenggelamnya Kapal Van der Wijk" oleh Nafsiah (1993), "Kalimat Langsung dan Tak Langsung dalam novel "Belenggu" oleh Lidya (1995), sedangkan penelitian yang mengkhususkan dari dalam menganalisis pemakaian idiom masih jarang dilakukan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pernah menulis buku tentang "Idiom Tentang Nilai Budaya Sastra

Jawa" (1994) namun dalam buku itu hanya mengkaji sastranya saja yang ada dalam kebudayaan Jawa dan tidak mengkhususkan pengkajian idiom. Melihat kenyataan di atas mendorong penulis untuk mengambil judul yang berhubungan dengan idiom sebagai karya tulis dalam skripsi ini.

1.2 Batasan Masalah

Melihat cakupan makna yang cukup luas dalam hasil sastra seperti makna gaya bahasa, makna denotasi dan konotasi, makna peribahasa dan makna lainnya maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar pengajiannya nanti lebih terarah dan terfokus. Ruang lingkup permasalahannya dibatasi pada pemahaman "Makna Idiomatik" yang diselaraskan dengan gagasan atau ide yang disampaikan oleh pengarang novel "Belenggu".

1.3 Rumusan Masalah

Seperti diketahui bahwa bahasa itu sangat kompleks yang terdiri atas beberapa komponen yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya, sehingga sering terjadi perbedaan penafsiran dan menimbulkan kesimpangsiuran atau pengkaburan makna yang dimaksudkan.

Untuk menghindari hal tersebut penulis akan merumuskan permasalahan yang relevan dengan judul yang dibahas. Di bawah ini akan diuraikan pokok permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Idiom-idiom apa sajakah yang terdapat dalam novel "Belenggu" yang digunakan oleh pengarang dalam menuliskan tulisannya kepada pembaca?
2. Bagaimana kesesuaian penggunaan idiom itu dengan ide-ide atau gagasan-gagasan yang disampaikan oleh pengarang novel "Belenggu"?

1.4. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini berkaitan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah :

1. Mendiskripsikan jenis-jenis makna idiom dalam novel "Belenggu".
2. Untuk melihat sejauh mana kesesuaian makna idiom dengan ide-ide atau gagasan yang disampaikan pengarang novel "Belenggu".

1.5 Komposisi Bab

Supaya lebih memudahkan pembaca mengetahui dan menelaah tulisan ini, penulis akan menguraikan garis-garis besar dari setiap bab sebagai berikut :

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, tujuan penulisan dan komposisi bab.

BAB II : Memuat tentang tinjauan pustaka yang berisikan landasan-landasan teori yang mendukung penulisan skripsi ini.

teknik analisis data dan langkah-langkah (prosedur) pelaksanaannya.

BAB III : Memuat tentang tinjauan pustaka yang berisikan landasan-landasan teori yang mendukung penulisan skripsi ini.

BAB IV : Dalam bab ini menyatakan kembali variabel penelitian, mendiskripsikan hasil penelitian dan menguraikan secara rinci sebagai paduan antara pemikiran rasional dan empiris, jadi kesimpulannya dalam bab ini berisikan analisis data dan hasil analisisnya.

BAB V : Yaitu berisikan saran-saran dan penutup.

Daftar Pustaka

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab II ini akan diuraikan tentang teori-teori mengenai variabel-variabel yang mendukung terbentuknya penulisan skripsi ini. Di samping itu, pada bab ini juga menyatakan kerangka pemikiran yang dikembangkan dalam penelitian ini berdasarkan teori yang digunakan.

Adapun yang akan diuraikan dalam bab II ini mengenai hal-hal sebagai berikut : pengertian semantik, pengertian idiom, ciri-ciri idiom, macam-macam idiom dan makna idiom. Untuk lebih jelasnya kita dapat melihat pengertian-pengertian di bawah ini :

2.1 Pengertian Semantik

Semantik merupakan salah satu cabang dari linguistik. Banyak ahli bahasa yang mencoba mengemukakan pendapatnya bahkan mencoba memberikan batasan tentang apa itu semantik. Semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris yaitu semantics, dari bahasa Yunani yaitu sema(nomina) 'tanda' atau verba semaino 'menandai', 'berarti'. Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna (Fatimah.D, 1993:1).

Melihat pernyataan di atas banyak ahli yang memberikan batasan mengenai semantik antara lain Tarigan

(1996:166) yang mengemukakan bahwa semantik adalah "telaah makna". Semantik adalah "sistem dan penyelidikan makna dan arti dari suatu bahasa atau bahasa pada umumnya" (Kridalaksana, 1983:149). Begitu pula dengan Kentjono (1982:73) mengemukakan bahwa semantik adalah "istilah untuk bidang ilmu bahasa yang membahas tentang makna". Selanjutnya Mulyana (1964:1) mengemukakan bahwa :

"Semantik adalah bagian linguistik yang bertugas semata-mata meneliti makna sebagaimana mulanya, bagaimana perkembangannya dan apa sebab-sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa. Banyak ilmu lain seperti ilmu jiwa, ilmu kesehatan dan ketatanegaraan yang mempunyai hubungan dengan semantik".

Melihat batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli bahasa di atas maka penulis mencoba menarik kesimpulan bahwa semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang menelaah tentang makna, sehingga makna merupakan objek dari semantik. Selain definisi dari ruang linguistik itu sendiri menurut Poewerdarminta (1986:621) mengemukakan bahwa makna adalah "arti atau maksud" begitu pula dengan Kridalaksana (1983:83) bahwa makna "hubungan antara tanda berupa lambang bunyi ujaran dengan sesuatu hal atau bagian yang dimaksudkan". Menurut Fatimah D (1983:5) mengemukakan bahwa makna adalah "pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata)". Makna menurut Palmer (1976:30 dalam Fatimah: 1983:5) mengemukakan hanya menyangkut intrabahasa. Sejalan

dengan pendapat itu, Lynos (1977:204) dalam Fatimah.D (1993) menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata adalah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata itu berbeda dengan kata-kata itu sendiri, yang cenderung terdapat di dalam kamus sebagai leksem. Wallace dan Chafe (1973) dalam Fatimah.D (1993) mengungkapkan pula bahwa berpikir tentang bahasa, sebenarnya sekaligus melibatkan makna.

Makna sebuah kalimat sering tidak tergantung pada sistem gramatikal dan leksikal saja, tetapi tergantung pada kaidah wacana. Makna sebuah kalimat yang baik pilihan katanya dan susunan gramatikalnya sering tidak dapat dipahami tanpa memperhatikan hubungannya dengan kalimat lain dalam wacana. Contoh pemahaman ekspresi 'terima kasih' bermakna 'tidak mau' dalam situasi jamuan makan atau minum, bila kita ditawari sesuatu dalam jamuan itu.

Orang awam melihat makna kata tentunya dari kamus, yang sebenarnya adalah makna leksikal atau keterangan dari leksem itu sendiri. dalam kehidupan sehari-hari makna suatu kata tidak hanya makna leksikal yang dimilikinya, tetapi menjangkau yang lebih luas. Pernyataan Lynos dan Palmer di atas (makna kata tidak lepas dari makna lain) merupakan makna gramatikal, sesuai dengan hubungan antar unsur. Kadang-kadang kita tidak puas dengan makna yang

kita cari, terutama makna idiom, peribahasa, majas, metafora dan ungkapan.

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak kata dengan bermacam-macam makna bila dihubungkan dengan kata lain. Hal tersebut mengakibatkan suatu kata A bila dihubungkan dengan B misalnya, akan memiliki jenis hubungan yang berbeda bila A dihubungkan dengan C. Misalnya contoh berikut :

1. Tolong berikan amplop itu!
2. Beri saja dia amplop

Kata amplop pada (1) dan (2) dianggap sebagai kata A, sedangkan unsur yang bergabung dapat dianggap B atau C. pada (1) amplop bermakna "pembungkus surat", sedangkan (2) bermakna "uang suap". Pada hakekatnya makna tersebut muncul sebagai akibat hubungan antar unsur. Perhatikan pada kata perempuan yang secara leksikal memiliki makna sama dengan wanita. Makna yang berbeda bila dilihat hubungannya dengan unsur lain secara gramatikal;

1. Perempuan itu ibu saya.
2. Ih, dasar perempuan !

Makna emotif, halus budi bahasanya, keibuan akan dimiliki pada kata perempuan (1), sedangkan kata perempuan pada (2) memiliki makna sebaliknya, misalnya tamak, rakus, jelek dan tidak sesuai dengan kodrat keibuan (makna konotatif).

2.2 Pengertian Idiom

Idiomatik merupakan salah satu bentuk dari kesusastraan yang menampilkan gambaran kehidupan sehingga dalam idiom biasanya terkandung makna filosofi, pandangan-pandangan hidup atau aturan tingkah laku dalam segala aspek kehidupan. Di samping itu idiom sudah lama ada dan masih juga kita jumpai sampai sekarang yang biasanya digunakan orang antara lain untuk penghinaan (insult), nyelutuk (retort) atau suatu jawaban pendek, tajam, lucu dan merupakan peringatan yang dapat menyakitkan hati (wisseraks), (Danadjaya, 1985:30).

Setelah melihat kenyataan dan kebenaran idiom maka para ahli memberikan defenisi atau pengertian tentang idiom itu menurut pemahaman dan pengetahuan mereka. Kridalaksana (1982: 223) mengatakan bahwa ungkapan (idiomatic expresion) diberi tanda panah seperti ----> idiom, artinya ungkapan dilihat sama dengan idiom. Masih dalam sumber yang sama, idiom artinya konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya, misalnya :

1. Kambing hitam dalam kalimat "Pak Madi dijadikan kambing hitam atas musibah kebakaran desa itu". Kambing hitam disini tidak sama maknanya secara keseluruhan dengan kambing hitam secara makna leksikal masing-masing leksem.

2. Makan hati pada kalimat "Ibu itu makan hati melihat tingkah laku anak laki-lakinya yang semakin hari semakin bandel saja". Makan hati disini tidak sama maknanya secara keseluruhan dengan makan hati secara makna leksikalnya masing-masing.

Istilah ungkapan dan istilah idiom dalam pengertian keduanya baik menurut istilah sebenarnya maupun pengertian operasionalnya tidak dibedakan. Hal ini dapat kita lihat dari teori-teori para ahli yang mengemukakan bahwa idiom itu sama dengan ungkapan. Beekman dan Callow (1974:121) menyatakan bahwa idiom adalah ungkapan untuk dua kata atau lebih yang tidak dapat dimengerti secara harfiah dan yang secara semantis berfungsi sebagai satu kesatuan".

Rumusan lain dikemukakan oleh Alwasilah (1990:105) yang menyatakan bahwa idiom adalah "grup kata yang mempunyai makna sendiri yang berbeda dengan makna tiap-tiap dalam grup itu". Pernyataan yang sama dilontarkan oleh Soejipto (1992:101) idiom adalah "ungkapan bahasa beberapa gabungan kata (frasa) yang maknanya sudah menyatu dan tidak ditafsirkan dengan unsur makna yang membentuknya".

Setelah melihat kedua pernyataan di atas terlihat adanya persamaan pandangan, walaupun sedikit menggunakan kata atau istilah. Mereka sama-sama mengatakan bahwa

ungkapan atau idiom itu adalah grup kata (pendapat Alwasilah) ^(V) atau gabungan kata (pendapat Soejipto) ^(...) memberikan yang ain dari makna masing-masing unsur yang membentuknya. Grup atau gabungan itu menyatu dan membentuk makna yang berbeda. Makna yang berbeda itu disebut makna kiasan dalam hal ini adalah makna yang bukan arti sebenarnya. Makna kiasan terkadang jauh menyimpang dari makna sebenarnya atau leksikal masing-masing kata sebagai unsur pembentuknya, misalnya :

1. Keras kepala, jika dipisahkan kata keras dan kepala akan berbeda dengan arti yang dimaksudkan yaitu "sulit berubah atau sulit memberi nasehat".
2. Panjang tangan, jika kita pilih kata panjang dan tangan yang masing-masing mempunyai makna sebenarnya setelah digabung maka akan mempunyai arti "seorang yang suka mencuri atau mengambil barang milik orang lain".

umma
Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (1988:1105) menyatakan bahwa idiom adalah "kelompok kata atau gabungan kata yang maknanya tidak dapat dijabarkan dari makna unsur gabungan atau kebiasaan khusus dalam suatu bahasa". Keraf (1988:109) mengulas istilah idiom yaitu "pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umumnya biasanya berbentuk frasa sedangkan artinya tidak dapat dijabarkan secara

logis atau secara gramatikal dengan bertumpu pada kata-kata yang membentuknya" misalnya, meja hijau . makan angin dan ringan tangan. Pendapat Chair (1984):7) menyatakan bahwa idiom adalah "satuan bahasa entah itu kata, frasa ataupun kalimat yang maknanya tidak dapat ditarik dari kaidah gramatikal yang berlaku dalam bahasa tersebut atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya, seperti pada kalimat di bawah ini :

OP

1. Menjual gigi, idiom ini bukan berarti memberikan gigi dan menerima uang sebagai gantinya. Sebab menjual gigi dalam bahasa Indonesia hanya mempunyai makna yang tidak menurut kaidah gramatikal tersebut mempunyai makna yakni "tertawa keras-keras".
2. Mengangkat topi, kata idiom ini kita artikan dengan makna gramatikalnya yaitu "mengangkat topi yang biasanya diperintahkan untuk membuka topi dan mengangkatnya" namun dengan melihat makna leksikalnya ditujukan sebagai kata pujian yaitu "mengakui" misalnya dalam kalimat "saya mengangkat topi atas keberhasilanmu memimpin usaha ini".

Hal yang senada diungkapkan oleh Suprpto (1993:89) idiom adalah suatu gabungan kata-kata yang tidak sama dengan gabungan makna masing-masing unsur yang membentuknya, misalnya:

1. Satu harian ini ia hanya berpangku tangan di kamarnya. Ungkapan berpangku tangan mempunyai makna 'malas', tetapi kalau dipisahkan satu persatu maka kata berpangku "duduk diribaan" dan tangan adalah "salah satu organ tubuh dari siku sampai uung jari". Bila kita melihat kedua arti yang tersirat dari idiom berpangku tangan betapa jauh letak persamaan kedua makna tersebut.

Menurut Kridalaksana (1986:132) yaitu bahwa idiom adalah "konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama dengan yang lain". Maksud dari pernyataan ini bahwa dua kata yang digabungkan itu akan menghasilkan suatu makna baru tetapi bila kita pisahkan maka makna yang dihasilkan oleh idiom itu tidak akan sama.

Dari rumusan pengertian yang dikemukakan di atas penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut, idiom adalah bentuk pengungkapan bahasa (bentuk satuan ujaran) yang belum disatukan masih mempunyai maknanya sendiri, bila kata-kata tersebut telah dipadukan yang akan membentuk makna baru.

Berdasarkan kesimpulan pengertian tersebut maka ada beberapa hal yang dapat ditarik sebagai pegangan antara lain:

1. Satuan ujaran pada umumnya berbentuk gabungan kata yang memberikan makna lain dari masing-masing unsurnya;
2. Kemampuan berbahasa dalam menyampaikan suatu maksud dengan arti kiasan dan
3. Pengungkapan bahasa menyelubungi arti yang sebenarnya dengan maksud tertentu.

2.3 Ciri-ciri Idiom

Dalam pembahasan ini penulis akan memaparkan beberapa ciri yang melandasi suatu bentuk yang disebut idiom. Ciri-ciri yang dikemukakan berdasarkan pengamatan dan pemahaman penulis dari rumusan pengertian idiom yaitu :

1. Makna idiomatik tidak dapat diterangkan secara logis dengan berpatokan pada makna-makna kata yang membangun idiomatik itu. Makna idiomatik tidak mudah diramalkan atau diterangkan secara denotatif, misalnya meja hijau tidak diartikan "meja yang berwarna hijau", tetapi makna idiomatiknya adalah "pengadilan", begitu pula dengan idiom bunga desa, idiom ini bukan bermakna bunga atau kembang yang ada atau berasal dari desa melainkan bermakna "cantik atau idola".
2. Makna idiomatik biasanya berbentuk gabungan kata, yaitu penggabungan dua atau lebih kata dalam suatu

bentuk ujaran, misalnya kambing hitam, buah tangan dan langkah seribu.

3. Pola susunan idiom kadang-kadang menyimpang dari kaidah bahasa pada umumnya, misalnya : keras kepala, tinggi hati dan panjang tangan. Idiom-idiom ini mempunyai pola Ajd + N. Dalam percakapan kita sehari-hari biasanya kita mendengar dan mengucapkan frasa keras kepala dalam kalimat "anak itu memiliki kepala yang keras". begitu pula dengan tangan panjang misalnya dalam kalimat "gadis yang cantik itu mempunyai tangan yang panjang". Frasa tersebut memiliki pola N + Ajd, namun hal ini tidak disebut pola struktur idiom.

2.4 Macam-macam/Jenis-jenis Idiom

Ditinjau dari segi keterkaitan antar unsur menurut Chaer (1993:9) menyatakan bahwa idiom biasanya dibedakan atas dua macam, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian.

Untuk jelasnya di bawah ini akan dijelaskan kedua jenis idiom tersebut :

2.4.1 Idiom Penuh

Pada idiom ini unsur-unsur yang membentuknya sudah merupakan satu kesatuan makna. Setiap unsur sudah hilang makna leksikalnya sehingga yang ada adalah makna dari keseluruhan bentuk tersebut. Contohnya : banting tulang

"bekerja keras" dan tamu tak diundang "pencuri". Disini penulis melihat banting tulang dan tamu tak diundang yang keduanya sudah tidak memiliki makna leksikal masing-masing.

2.4.2 Idiom Sebagian

Pada idiom ini masih ada unsur dari kesatuan bentuk yang masih tetap dalam makna leksikal. Contohnya : daftar hitam yang berarti "daftar yang membuat nama-nama orang yang dicurigai atau pernah membuat kesalahan dan kejahatan", koran kuning yang berarti koran yang sering memuat berita-berita sensasi" dan menunjukkan gigi yang bermakna "menunjukkan kekuasaan atau kepandaian ". Disini kita melihat kata daftar, koran dan menunjukkan masih tetap pada makna leksikalnya.

Soegito (1988:101-109) membagi idiom menjadi tujuh bagian, berdasarkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia, yaitu :

1. Idiom dengan bagian tubuh

Idiom dengan bagian tubuh yaitu salah satu atau sebagian unsurnya menyatakan bagian atau anggota tubuh.

Misalnya :

- a. Hati : tinggi hati yang bermakna "sombong"
setengah hati bermakna "ragu-ragu"
besar hati bermakna "congkak"

- b. Kepala : kepala angin bermakna "bodoh/tdk berakal"
kepala raja bermakna "perangko"
kepala udang bermakna "tolol"
- c. Mulut : mulut gatal bermakna "selalu ingin bicara"
mulut kotor bermakna "suka mengucapkan kata-kata kurang sopan"
- d. Muka : muka tebal bermakna "bermuka dinding"
muka kayu bermakna "tidak punya malu"
- e. Tangan : tangan terbuka bermakna "suka menolong"
tangan besi bermakna "bertindak kejam"
tangan kosong bermakna "tidak berhasil"
- f. Mata : mata gelap bermakna "mengamuk"
mata jalan bermakna "pengintai"
mata hati bermakna "perasaan yang dalam"

2. Idiom dengan kata indera

Yaitu salah satu bagian unsur-unsur idiom menyatakan perasaan yang didapati oleh panca indera.

- a. Dingin : perang dingin bermakna "perang tanpa senjata (gertak)"
- b. Pahit : pengalaman pahit bermakna "pengalaman tidak menyenangkan"
- c. Asin : merasakan asin garam bermakna "suka duka kehidupan"
- d. Tawar : tawar hati bermakna "tidak gembira atau sikap dingin"

3. Idiom dengan nama warna

Yaitu idiom yang berkaitan dengan nama warna yang unsur-unsurnya salah satu atau sebagian adalah idiom.

- a. putih : putih hati bermakna "jujur"
putih mata bermakna "mendapat malu"
- b. merah : merah muka bermakna "kemalu-maluan"
merah padam bermakna "orang yang marah"
- c. Hijau : meja hijau bermakna "pengadilan"
masih hijau bermakna "masih muda"

4. Idiom dengan nama-nama benda alam

Yaitu benda alam yang dijadikan salah satu atau sebagian unsurnya menyatakan bagian atau anggota alam.

- a. bulan : kejatuhan bulan bermakna "mendapat rejeki"
bulan madu bermakna "masa pengantin baru menikah"
- b. bintang : bintang lapangan bermakna "juara"
- c. angin : makan angin bermakna "jalan-jalan"
kabar angin bermakna "desas desus"
kepala angin bermakna "bandel"

5. Idiom dengan nama binatang

Yaitu idiom yang salah satunya atau sebagian unsurnya menyatakan nama-nama binatang.

- kambing : kelas kambing bermakna "kelas paling murah"
- buaya : mulut buaya bermakna "pembual"
buaya darat bermakna "penjahat"

c. kakap : kelas kakap bermakna "berkaliber besar"

6. Idiom dengan bagian tumbuh-tumbuhan

Yaitu idiom yang berhubungan dengan salah satu atau sebagian unsur-unsur yang menyatakan bagian atau anggota tumbuh-tumbuhan.

a. sebatang : sebatang kara bermakna "hidup seorang diri"

b. daun : sedang naik daun bermakna "menjadi terkenal"
daun muda bermakna "wanita atau perempuan muda"

c. kembang : kembang desa bermakna "gadis cantik"

7. Idiom kata bilangan

Yaitu idiom yang salah satu atau bagian unsurnya menyatakan bagian atau anggota bilangan.

a. bersatu padu bermakna "bersatu benar-benar"

b. berbadan dua bermakna "hamil"

c. setengah hati bermakna "ragu-ragu"

d. langkah seribu bermakna "cepat-cepat"

2.4 Makna Idiom

Makna idiom menurut Parera (1991:40) idiom mempunyai makna yang sudah menjadikan kelompok kata dalam satu pengertian tertentu yang tidak dapat dikembalikan ke dalam satuan makna leksikaldan gramatikal atau kata-kata pembentuknya, misalnya :

1. Kaki tangan musuh itu sudah ditangkap

Pada kalimat di atas idiom kaki tangan tidak merujuk pada anggota badan, melainkan suatu kegiatan mengintai yang dilakukan oleh seseorang.

Sedangkan pendapat yang lain yaitu Fatimah (1993:16), makna idiomatik adalah suatu makna leksikal yang terbentuk dari beberapa kata, kata-kata yang tersusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan, misalnya :

1. Ia bekerja membanting tulang selama bertahun-tahun. Kata di atas merupakan kombinasi dari kata yang berlainan yaitu membanting dan tulang yang mana bermakna "bekerja keras".

2. Dalam pembuatan skripsi ini, ia memakan waktu kira-kira tiga bulan lamanya.

Bila kita melihat kata memakan dan waktu, begitu jauh hubungannya dan perbedaannya, kata memakan menunjukkan kata kerja sedangkan kata waktu menunjukkan kata benda. Namun dalam pengertian idiom maka bermakna "memerlukan atau menghabiskan".

Pada akhirnya penulis dapat menarik kesimpulan bahwa idiom mengandung makna lain dari makna leksikalnya, tetapi disisi lain makna idiom dapat diterka dengan jalan mengasosiasikan dengan kenyataan yang ada.

BAB III

METODE PENELITIAN



Setiap penulisan karya ilmiah sudah merupakan keharusan menggunakan teknik dan metode tertentu sebagai suatu permasalahan yang dihadapi (Ali Mohammad, 1985:21). Adapun metode dan teknik yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

3.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data ini penulis menggunakan penelitian sebagai berikut :

Metode Penelitian Pustaka

Perlengkapan seorang penyelidik dalam setiap laporan ilmu pengetahuan tidak akan sempurna bila tidak didukung oleh fasilitas-fasilitas kejuruan (Winarno, 1985:251). Menurut Sumadi S (1994:66) mengatakan bahwa penelitian pustaka adalah "pencarian informasi mengenai teori-teori, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan". Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan buku-buku dan sejumlah data sekunder melalui studi pustaka yang dianggap relevan dengan judul skripsi ini, sehingga pembahasan akan menjadi terarah.

DP
DP?

BAB IV

ANALISIS DATA



Setelah penulis mengumpulkan data, penulis dapat menemukan pengungkapan makna idiomatik dalam novel "Belenggu" seperti penggunaan makna idiomatik penuh dan idiomatik sebagian. Hal ini dapat memungkinkan sebuah makna idiomatik tidak dapat ditafsirkan secara kontekstual tetapi dapat dilakukan dengan cara mengasosiasikan idiomatik itu dengan kalimat yang mendukungnya.

Seorang penulis dalam menyampaikan ide atau gagasannya tidak hanya menulis saja melainkan penulis memperlakukan ketentuan-ketentuan yang memperjelas dan menambah efektifnya dengan memilih kata-kata yang sesuai atau mengarah pada situasi atau hal yang digambarkan. Ketentuan-ketentuan yang dimaksudkan dalam hal ini tidak lain adalah pemakaian bahasa yang bersifat kreatif, indah dan menarik. Seperti idiom yang unsur-unsurnya terdiri atas bagian tubuh, penggunaan dengan simbol indera, nama tumbuh-tumbuhan, bilangan dan suara. Dengan kata lain unsur-unsur tersebut memberikan sifat-sifat hidup pada benda yang tidak berinsani atau memberikan sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia kepada makhluk lainnya.

Sebagaimana gambaran tentang penggunaan kata-kata yang menggambarkan makna idiomatik sebelumnya, dapat dikemukakan data sebagai berikut :

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data yaitu dengan cara :

3.2.1 Teknik Catat

Teknik catat yaitu mencatat data yang telah ditemukan sebelumnya, setelah data yang telah ditemukan dicatat sesuai dengan klasifikasinya di kartu data.

3.2.2 Teknik Simak

Teknik simak atau penyimakan adalah menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1984:2), artinya penulis menyimak pemakaian makna idiomatik yang terdapat dalam novel "Belenggu". Hasil penyimakan dimasukkan dalam kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 1984:4), dalam hal ini penulis mengklasifikasikan makna idiomatik berdasarkan jenisnya.

3.2.3 Teknik Pengamatan

Teknik pengamatan adalah mengamati langsung objek yang akan diteliti (Keraf, 1984:162) dalam hal ini adalah novel "Belenggu". Dengan cara mengamati langsung objek yang akan diteliti maka kita dapat mencatat atau memperoleh data yang ada dengan memperhatikan kata-kata yang mempunyai makna idiomatik dalam novel "Belenggu".

3.3 Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah diperoleh dengan metode dan teknik-teknik yang telah dilakukan sebelumnya, penulis menggunakan metode analisis diskriptif. Metode diskriptif adalah pembahasan yang dipaparkan secara objektif artinya dengan cara mengemukakan atau menggambarkan data sebagaimana adanya. Metode diskriptif ini mempunyai sifat-sifat tertentu sehingga dapat dipandang sebagai ciri-ciri yakni :

- (1) Memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masalah sekarang, pada masalah-masalah yang aktual;
- (2) Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis. (Surakhman W, 1985:140).

70P

Sehubungan judul skripsi ini yakni "Makna Belunggu dalam Novel "Belunggu" karya Armijin Pane" (tinjauan semantik), dalam menganalisa data. Penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut : pertama-tama data yang telah penulis dapatkan dikumpulkan dan digambarkan secara jelas tiap kata-kata yang mengandung makna idiomatik kemudian disusun/diklasifikasikan sesuai jenis-jenisnya dan terakhir dianalisa dengan cara mengungkapkan maksud yang terkandung dibalik makna idiomatik itu.

BAB IV

ANALISIS DATA

Setelah penulis mengumpulkan data, penulis dapat menemukan pengungkapan makna idiomatik dalam novel "Belenggu" seperti penggunaan makna idiomatik penuh dan idiomatik sebagian. Hal ini dapat memungkinkan sebuah makna idiomatik tidak dapat ditafsirkan secara kontekstual tetapi dapat dilakukan dengan cara mengasosiasikan idiomatik itu dengan kalimat yang mendukungnya.

Seorang penulis dalam menyampaikan ide atau gagasannya tidak hanya menulis saja melainkan penulis memperlakukan ketentuan-ketentuan yang memperjelas dan menambah efektifnya dengan memilih kata-kata yang sesuai atau mengarah pada situasi atau hal yang digambarkan. Ketentuan-ketentuan yang dimaksudkan dalam hal ini tidak lain adalah pemakaian bahasa yang bersifat kreatif, indah dan menarik. Seperti idiom yang unsur-unsurnya terdiri atas bagian tubuh, penggunaan dengan simbol indera, nama tumbuh-tumbuhan, bilangan dan suara. Dengan kata lain unsur-unsur tersebut memberikan sifat-sifat hidup pada benda yang tidak berinsani atau memberikan sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia kepada makhluk lainnya.

Sebagaimana gambaran tentang penggunaan kata-kata yang menggambarkan makna idiomatik sebelumnya, dapat dikemukakan data sebagai berikut. ①

4.1 Penggunaan Idiom Penuh

Idiom penuh yaitu idiom yang unsur-unsurnya sudah melebar menjadi satu kesatuan sehingga makna yang dimiliki berasal dari seluruh kesatuan itu.

Adapun penggunaan idiom penuh ini terdiri atas :

4.1.1 Penggunaan Idiom dengan Simbol Bagian Tubuh

Idiom ini berhubungan dengan bagian-bagian tubuh yang salah satu unsurnya berasal dari leksem-leksem yang diambil dari bagian tubuh.

(1) Pada ketika yang demikian mata Kartono pura-pura membaca tetapi ujung matanya melihat istrinya, mengamati-siaknya, selalu saja tinggi hati seperti.... (hal 65).

(2) Memang cinta Tini sudah hilang.... yaitu kalau Tini pernah menaruh cinta kata pikiran Tono menusuk hatinya sendiri memang rana-rana yang suka bermain. (hal 36).

(3) Tini memejamkan matanya, makin jelas tergambar dalam hatinya, gambaran itu seolah-olah hilang melayang sesuatu yang dikasihinya yang selama ini tersemat dalam hati kecilnya, hilang topangan jiwanya. (hal 64)

Idiom tinggi hati mempunyai makna "sombong", ini bisa kita lihat dari konteks kalimat yang mengikutinya yaitu ada kata batu karang yang mempunyai bentuk batu yang kokoh

dan tak pernah goyah walaupun sering dihempas badai. Selain itu yang mendukung idiom tinggi hati yang bermakna "sombong" yaitu adanya kata tinggi yang pengertiannya adalah selalu berada di atas, karena berada di atas objek tersebut selalu terlihat atau dapat dipandang.

Jadi jelaslah bahwa idiom tinggi hati dapat diartikan "sombong" pada kalimat (1). Hal ini didukung oleh konteks kalimat yang mendukung idiom tersebut.

Biasanya kita melihat tukang sate menusuk potongan-potongan daging yang kemudian di bakar, hal ini kita namai pembuatan sate. Pada kalimat (2) idiom menusuk hati tidaklah sama dengan proses pembuatan sate. Idiom menusuk hati dapat diartikan "menyakiti perasaan".

Dapat dibayangkan bagaimana perasaannya bila tubuh tertusuk jarum atau benda tajam sudah pasti rasanya sangat sakit dan nyeri sedangkan kata hati dalam makna idiomatik menusuk hati pada (2) berarti "menyakitkan perasaan". Hal yang mendukung pengertian itu yaitu dalam konteks kalimatnya 'Tini selalu bersikap acuh dan seolah-olah tidak mencintai Tono lagi, menyebabkan Tono merasa sakit akibat perbuatan Tini itu.

Rumah kecil, gedung kecil dan baju kecil bisa disamakan dengan hati kecil yang semuanya itu mempunyai pengertian "tidak besar". Rumah kecil memiliki arti 'rumah yang tidak besar tetapi berbentuk kecil', begitu pula dengan gedung kecil sama pengertiannya di atas yaitu

gedung yang kecil dan hati kecil yaitu bentuk hati yang kecil. Kata kecil memiliki arti "kurang besar" yang ditujukan untuk suatu bentuk benda.

Kecil hati pada idiom di atas tidaklah sama dengan pengertian yang sebenarnya, namun berarti "hati nurani atau batin". Tini merasa sedih karena Tono suaminya yang dulu sangat dicintainya itu mulai meninggalkannya. Perasaan cinta dan kasih sayang terhadap Tono yang selama ini terpatri di dalam hati nuraninya yang paling dalam telah hilang.

Untuk mengartikan idiom selain melihat pada kamus, konteks kalimatpun sangat membantu untuk mengartikan idiom tersebut. Apalagi dalam penulisan suatu novel suatu kejadian yang dialami oleh seorang tokoh dan perasaan yang dialaminya juga dapat membantu mengartikan suatu idiom dalam novel.

- (4) Lihatlah aku, bukanlah dahulu..... "tidak biarlah kutulis: Siapa yang keras hati, akan mendapatkan kehendaknya".
- (5) Tini termenung-menung susah memandang isi hati, sendiri. (hal 71)
- (6) Diharapkan kepada nyonya-nyonya dan tuan-tuan untuk memasang telinga juga memasang hati, sekali-kali jangan di sumbat. (hal 85)
- (7) Bagaimana tentang suara Yah ini? Bukankah dapat disimpan dan dapat diperdengarkan sesuka hati? dengan memakai gramofon ini?. (hal 146)

Kata keras bermakna padat, kuat tak mudah berubah-ubah bentuknya atau gigih (sungguh-sungguh), sedangkan kata hati adalah salah satu anggota tubuh yang berfungsi menyerap sari makanan dan menghasilkan empedu, P dan K (1988:425 dan 301). Makna idiom keras hati pada kalimat (4) tidaklah sama dengan pengertian yang telah disebutkan di atas melainkan mempunyai pengertian "tidak lekas putus asa atau tidak pernah berhenti bekerja sebelum mendapatkan apa yang dikehendaknya". Disini Tini optimis untuk mendapatkan sesuatu yang dikehendaknya, hal ini dilihat dari penekanan kalimat yang terakhir. "Tini akan mendapatkan kehendaknya" yaitu dengan cara dan bermodalkan keras hati.

Isi hati pada kalimat di atas bukan berarti isi yang berada atau terkandung dalam hati sebagai organ tubuh manusia, melainkan "perasaan atau apa yang terasa atau terpikirkan" dalam hati. Dalam kalimat (5) Tini sudah merasakan apa yang ada dalam hatinya sendiri setelah membaca surat dari sahabatnya Tati yang menceritakan perasaannya kepada Tini. Dia ingin membandingkan pengalamannya dengan pengalaman Tati sahabatnya begitu pula perasaan-perasaannya terhadap Tono tetapi sampai saat Tini membaca surat Tati dia belum bisa membaca tentang perasaannya sendiri atau isi hatinya.

Kata memasang mempunyai arti "memakaikan atau menggunakan sesuatu pada posisinya" khususnya untuk suatu

benda yang terlepas. Bisa saja kita mengartikan atau membayangkan kata memasang hati itu dengan seorang dokter yang sedang melakukan operasi pemasangan kembali hati pasien yang terlepas akibat kecelakaan. Kalimat (7) jauh dari pengertian itu, melainkan idiom memasang hati mempunyai makna "memperhatikan". Hal ini bisa kita lihat dari konteks kalimatnya "tuan-tuan dan nyonya-nyonya sedang mengadakan suatu pertemuan bazaar. Sebelum acara dimulai seorang pembawa acara menyuruh tuan-tuan dan nyonya yang hadir untuk memperhatikan acara pertama sebagai pembukaan bazaar yang akan dimulai!.

Begitu pula dengan idiom memasang telinga pada kalimat (7) di atas. Sama halnya dengan idiom memasang hati, bukan berarti telinga yang dipasang kembali karena terputus, melainkan mempunyai makna "mendengar". Kita ketahui bahwa telinga merupakan salah satu bagian dari tubuh kita yang berfungsi untuk mendengar segala suara yang ada, melihat idiom memasang telinga pada (7) yang berarti "mendengar" maka tepatlah dikatakan demikian karena arti dari idiom tersebut masih mempunyai hubungan yang erat.

Para peserta pertemuan bazaar diminta oleh pembawa acara untuk memperhatikan dan mendengar acara pertama yang akan diisi oleh Tini dengan sebuah permainan piano.

Idiom sesuka hati pada kalimat (8) mempunyai makna "semau-maunya atau sekehendak hatinya bisa pula

seenaknya". Dikatakan demikian karena pada kalimat (8) tersebut Tono bisa mendengar suara Yah lewat gramofon kapan saja dia mau, terserah Tono atau kata lain sekehendak hatinya kapan dia mau mendengar suara Yah itu.

(9) memang tuan-tuan dan nyonya, yang belum pernah mendengar di tanah tumpah darah kita ini.

(hal 85)

Idiom tumpah darah pada kalimat (9) bisa saja diartikan "darah yang ada dalam panci, tersenggol sehingga jatuh dan tumpah diatas tanah". Pada kalimat di atas sangatlah tidak cocok bila kita menyepadankan kata tumpah darah dengan pengertian di atas. Hal ini tentu tidak logis kita bisa lihat bahwa lagu yang akan didengar oleh peserta yang hadir pada bazaar itu belum pernah didengar di tanah tumpah darah yang mempunyai makna "tempat tumpahnya darah itu", hal ini sangatlah tidak masuk akal.

Inilah salah satu keunikan dari idiom, yaitu tidak mengandung makna yang sebenarnya dan bukan makna gabungan kedua kata tersebut. Jadi untuk melihat makna yang terkandung dalam idiom itu adalah "tanah kelahiran". Tanah tumpah darah pada kalimat di atas merujuk pada nama negara yaitu Indonesia sebagai tempat kelahiran nyonya-nyonya dan tuan-tuan yang hadir pada pembukaan bazaar yang diadakan.

(10) Kata orang banyak nanti : "Coba kaum intelektual itu, suami istri terpelajar, tiada dapat menahan hati. Keduanya pantas benar menjadi suami istri, tapi karam juga".

Kata menahan berarti "menghentikan" sesuai dengan kamus bahasa Indonesia (1983:883). Segala sesuatu yang ditahan pastilah berhenti dan tidak dapat bergerak (berjalan, bekerja dan sebagainya) lagi. Begitu pula dengan idiom menahan hati yang mempunyai makna "mengekan diri sendiri (bersabar diri) atau tidak berbuat sesuatu".

Tono dan Tini sebagai suami istri akhirnya tidak dapat mempertahankan keutuhan rumah tangganya, mereka tidak dapat berbuat sesuatu untuk memperbaiki keretakan hubungan mereka dan mereka membiarkan begitu saja keadaan seperti itu sehingga akhirnya mereka bercerai juga. Jadi idiom menahan hati yang bermakna seperti di atas sangat tepat digunakan dalam kalimat (10).

(11) Itulah, "kata Aminah dengan gembira", dalam rapat komite sudah kukatakan, apa perlunya, tapi engkau tahu, Tini keras kepala". (hal:86)

"Segala sesuatu yang padat, kuat, dan tidak mudah berubah-ubah bentuknya atau tidak mudah pecah" disebut keras, sedangkan kepala adalah salah "satu bagian anggota tubuh yang ada di bagian atas leher manusia atau binatang". Jika kedua kata itu digabungkan akan bermakna "kepala yang keras". Idiom keras kepala pada kalimat (11)

itu bermakna "tegar hati" artinya tidak mau mendengar nasehat orang lain. Hal ini diperkuat pada konteks kalimatnya, yaitu terjadi pembicaraan antara Aminah dan Darusman yang ketika itu Tini tetap saja memperdengarkan lagu Eropa walaupun sebagian orang-orang kurang mengerti dan masih asing di telinga mereka. "Memang Tini berkemauan keras! "Kata Darusman dan tidak seorangpun yang dapat mencegahnya.

(12) Dicobanya menulis di surat kabar, tetapi bayaran tiada diterimanya, meskipun karangannya di muat dengan senang hati dan dipuji-puji oleh redaksi karena kepandaiannya mengarang.

Senang hati pada kalimat di atas mempunyai makna "gembira". Kata senang mempunyai makna "rasa puas dan lega akan sesuatu atau menyenangkan akan sesuatu". Kita bisa saja menggunakan kata senang pada kalimat seperti saya senang makan hati ayam atautkah ayah senang nonton film layar emas. Dengan melihat kedua kalimat ini maka kata senang berarti "menyukai". Pada kalimat pertama yaitu saya senang makan hati ayam bisa digunakan untuk pengertian idiom senang hati. Namun betapa ganjilnya bila kita menggunakan makna di atas dengan kalimat (12). Pada kalimat (12), senang hati yang telah dijelaskan bermakna "gembira". Sesuai dengan kalimat di atas karena setiap karangan yang dikirim Hartono pada surat kabar yang selalu diterima dengan senang hati atau "gembira" oleh redaksi.

(13) Didalam hati kecilnya dia mengaku perempuan ini molek cantik, dapat menarik hati segala laki-laki, sebenarnya perempuan. (hal:87)

Menarik hati pada kalimat di atas mempunyai makna "Memikat" bukan hati yang ditarik seperti tali. Hal ini jauh berbeda dengan makna idiom yang ada pada kalimat (13) di atas menarik hati bisa terjadi bila kita melihat sesuatu yang indah yang membuat kita terpicat atau ingin memilikinya.

Jadi kalimat diatas mengatakan bahwa Tono berpikir tentang istrinya, Tini yang masih cantik dan molek bisa membuat setiap lelaki memilikinya.

(14) Ah! dia lebih suka membunyikan radio, lagu keroncong lagi! hendak memanaskan darah dia rupanya.

Kata memanaskan bisa kita lihat pada memanaskan sayur atau memanaskan nasi, kedua kalimat itu berarti "melakukan pemanasan terhadap sayur dan nasi yang dingin". Begitu pula dengan memanaskan darah entah itu darah ayam atau darah sapi bagi orang yang sukan makan darah yang dipanaskan agar enak dimakan.

Pada kalimat (14) idiom memanaskan darah mempunyai makna "mencari gara-gara, membuat emosi atau meruncing suasana". Tini yang sedang tidur-tiduran sebelumnya telah bertengkar dengan Tono merasa jengkel karena Tono memutar lagu keroncong yang tidak disukai oleh Tini. Melihat

keadaan ini Tini beranggapan bahwa Tono mulai memanaskan darah atau membuat emosi serta meruncingkan suasana dengan cara memutar lagu keroncong tersebut. Idiom memanaskan darah sangat tepat digunakan dalam keadaan seperti itu.

(15) Tono ditelepon, ia diminta datang, ada orang sakit. Sehabis menerima telepon itu, ia menghampiri nyonya Sumarjono, hendak minta diri.
(hal 88)

Idiom minta diri biasa dipakai orang saat hendak pulang atau pergi dengan kata lain bermakna "mohon agar diizinkan pulang atau pergi".

Kata minta disini tidak sama dengan minta uang ataukah minta kue yang bermakna "berharap-harap supaya diberikan uang atau kue". Walaupun kata minta ini dipakai untuk mengharapkan sesuatu tidak mungkin juga ada orang yang meminta diri seseorang di mana diri bermakna "tubuh atau badan".

Minta diri yang diucapkan Tono pada nyonya Sumarjo dimaksudkan agar diberi izin untuk pergi memeriksa orang dirumah sakit. Dengan mengucapkan minta diri berarti kita menghormati orang yang ada bersama kita dan menunjukkan bahwa kita juga adalah orang yang mempunyai etika dan menunjukkan sikap sopan santun.

(16) Perlukah lagi aku buka mulut? Mestikah aku menyembah-nyembah lagi? Mestikah berlutut di muka kamu? (hal 35)

(17) Ah, Abdul barangkali tahu. Abdul bocor mulut, tidak dengan sengaja dan bercerita tentang menonton keroncong di pasar Gambir (hal 129)

(18) Engkau hendak membesarkan hatiku. Memang laki-laki bermulut manis. (hal 95)

Pada waktu kita ke dokter gigi untuk memeriksakan gigi, dokter tersebut berkata "buka mulutnya agar giginya dapat diperiksa". Begitu pula seorang ibu yang sedang menyuapi anaknya, ibu itu berkata "buka mulutnya lebar-lebar!" agar nasi dapat masuk, dalam mulut. Kedua kalimat itu menggunakan kata buka mulut dan sering diucapkan oleh dokter gigi dan seorang ibu yang sedang menyuapi anaknya.

Kalimat (16) menggunakan kata buka mulut, namun buka mulut disini tidak sama dengan pengertian di atas yaitu dalam artian sebenarnya "berbicara".

Tini mengucapkan kata buka mulut pada kalimat di atas dengan bernada marah. Tini dan Tono sedang bertengkar, mereka mempertahankan kebenaran bicara masing-masing. Walaupun Tono sudah berkata dengan benar tetapi Tini masih ngotot dan tetap mempersalahkan Tono yang tidak menjemputnya. Walaupun Tini salah, dia masih sempat mengatakan "perlu lagi aku bicara?, menyembah-nyembah dan berlutut di mukamu (Tono)?"

Kita telah mengenal sifat Tini yang keras dan tak mau dikalahkan oleh suaminya. Dengan bicara begitu dia merasa

lebih menang dari suaminya dan akhirnya Tini masuk kamar untuk mengakhiri pertengkaran mereka.

Kata bocor mempunyai arti "berlubang sehingga air (udara) dapat keluar atau masuk misalnya pada kalimat gantilah genting yang bocor itu, atautah pada kalimat karena teko ini bocor, isinya makin lama makin berkurang. Kata bocor pada kedua kalimat di atas sangatlah sesuai dengan pengertian yang sebenarnya. Sekarang kita akan membandingkan kata bocor pada kalimat di atas dengan kata bocor pada idiom kalimat (17) yaitu bocor mulut. Bisa juga bocor mulut diartikan "mulut yang bocor akibat kena lemparan batu sehingga mengeluarkan darah". Namun bukan itu yang dimaksudkan pada kalimat (17) melainkan bocor mulut adalah "tersiar sedikit-sedikit (ttg rahasia dsb)" atautah "tidak dapat menahan perkataan atau membuka rahasia".

Disini Abdul secara tidak sengaja menceritakan kepergiannya dengan dr. Tono pada waktu menonton keroncong di pasar Gambir, dimana kejadian itu merupakan rahasia dari dr. Tono. Karena Abdul telah bocor mulut makakini Tini telah mengetahui bahwa ternyata Tono suaminya sering keluar rumah selain menjalankan tugasnya sebagai dokter.

"Jangan percaya pada mulut manis laki-laki". Kalimat ini sering digunakan sebagai nasehat untuk wanita yang baru mengenal pria. Ini dimaksudkan karena banyak orang beranggapan bahwa setiap laki-laki sering berkata tak jujur dan sering memberikan janji-janji yang indah.

Kalimat (18) Tono sedang memuji suara Yah yang menyamakannya dengan suara Siti Hayati yang pada waktu itu sebagai artis penyanyi. Karena merasa malu maka Yah mengatakan bahwa Tono hanya bermulut manis saja untuk menghibur hatinya. Jadi makna dari bermulut manis pada kalimat diatas adalah "berkata dengan manis dan memuji". Hal ini memang benar dan kita dapat melihatnya dalam konteks kalimatnya.

Melihat kajian-kajian yang telah dipaparkan ternyata idiom memiliki makna yang lain dari bentuk makna yang sebenarnya, yaitu makna leksikal.

(19) Ah, itulah tadi yang timbul tenggelam dalam ingatannya, tetapi masih gelap, tiada terpandang oleh mata ingatan. (hal 22)

(20) Kata orang : "Dia tiada mata duitan, kalau dia tahu si sakit kurang sanggup membayar, dia lupa mengirim rekening. (hal 24)

Idiom mata ingatan pada kalimat (19) mempunyai makna "pikiran". Dikatakan demikian karena Tono yang sedang memeriksa pasiennya yaitu nyonya Eni mengingat-ingat sepertinya dia pernah mengenal dan melihat perempuan itu, namun dia lupa dimana dia pernah melihatnya.

Dr. Tono terus berpikir namun tetap saja tak terpandang oleh mata ingatannya atau kata "lain tetap saja tidak terlintas di pikirannya". Mata dan ingatan merupakan dua buah kata yang mempunyai pengertian berbeda. Mata

mempunyai pengertian "salah satu indera untuk melihat" sedangkan ingatan adalah "apa yang terbayang dalam pikiran". Jadi makna yang terkandung dalam mata ingatan tidak terlalu jauh dari pengertiannya yaitu "pikiran" hal ini masih ada hubungannya dengan kata ingatan. Karena kita berpisah maka kita dapat mengingat apa yang kita pikirkan itu.

Selain mempunyai makna lain yang dimiliki oleh idiom, kita juga bisa lihat hubungan yang relevan dari kedua kata itu, hal ini dapat kita lihat pada kata pikiran dan ingatan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Idiom mata duitan ini sering digunakan orang untuk penyebutan pada seseorang yang rakus akan uang, artinya orang yang selalu memperhitungkan segala sesuatu dengan uang. Misalnya pada contoh ; "aku akan membantumu asalkan engkau akan memberiku uang", Dasar mata duitan pikirannya hanya uang melulu!". Jadi makna mata duitan adalah "serakah akan uang atau orang yang selalu berpikir yang penting hanyalah uang".

(19) Aku bersusah payah membanting otakku mengarang,
sesenpun tiada uang dikirimnya.

Makna membanting adalah "mengempas atau mencampakkan ke bawah atau kesisi dengan keras". Sedangkan otak sebagai kata benda adalah "benda putih yang lunak terdapat di dalam rongga tengkorak yang menjadi pusat saraf", otak sebagai kata kerja intrasitif adalah "alat berpikir atau pikiran".

Sejauh manakah pengertian membanting otak sebagai idiom yang bermakna "berpikir keras" dengan pengertian yang sebenarnya yang telah dikemukakan di atas?. Jika membanting sesuatu benda akan menimbulkan suara yang keras dan untuk membanting sesuatu harus memiliki tenaga yang kuat. Sedangkan otak seperti yang telah dikemukakan di atas sebagai kata kerja intransitif adalah "alat berpikir". Jadi kesimpulannya bahwa sekalipun Hartono berpikir keras untuk mengarang sebuah karya tulis namun dia tetap tidak diberi imbalan. Jadi jelaslah bahwa idiom membanting otak itu mempunyai makna berpikir keras. Hal ini sama dengan membanting tulang yang berarti "kerja keras".

4.1.2 Penggunaan Idiom Penuh dengan Simbol Kata Warna

Idiom dengan kata warna adalah salah satu atau bagian unsur-unsur idiom yang berkaitan dengan warna.

(20) Di dalam hati Tini tenang, karena sudah mengandung putusan. Haru biru yang selama ini dalam hatinya sudah hilang sama sekali dan belunggu yang mengikatnya sudah lepas. (hal 136)

(21) "Nyonya" kata Yah sungguh-sungguh, "terlalu banyak kata itu nyonya ulangi, membuat kuping merah". (hal 132)

Kekacauan dan kerusuhan yang ada dalam hati Tini telah hilang dan belunggu yang mengikatnya juga telah

lepas. Hal ini terjadi setelah Tini telah memutuskan untuk berpisah dengan Tono suaminya yang selama ini tidak pernah lagi cocok dan harmonis. Memang selama ini Tini merasa terkekang dan sering bertengkar dengan Tono. Keadaan inilah yang disebut Tini sebagai haru biru yang bermakna "kekacauan dan kerusuhan".

Haru dan biru merupakan dua kata yang memiliki pengertian yang sangat jauh berbeda. Haru mempunyai pengertian "suatu perasaan yang sangat gembira sehingga menyebabkan air mata berlinang" sedangkan kata biru "warna seperti warna langit atau laut". Bila kita melihat kedua pernyataan ini tidak mempunyai hubungan yang erat. Kedua kata ini akan mempunyai makna baru apabila digabungkan sehingga bermakna "kekacauan dan kerusuhan".

Inilah salah satu ciri-ciri dari idiom, yaitu apabila kedua kata digabungkan akan membentuk makna baru yang jauh berbeda bila kata itu dipisah-pisahkan.

Kuping atau telinga merupakan salah satu organ tubuh yang berfungsi untuk mendengar, sedangkan merah adalah warna dasar yang serupa dengan warna darah.

Bila kita menggabungkan kedua kata sehingga membentuk idiom kuping merah maka idiom itu bermakna "marah atau kesal". Dikatakan demikian karena kita ketahui bahwa telinga merupakan alat untuk mendengar segala suara dimana pada kalimat (21) nyonya Tini selalu mengucapkan kata "perempuan" yang bermakna negatif pada nyonya Yah. Karena

seringnya ia mengucapkan kata itu sehingga membuat nyonya Yah bosan mendengarkannya karena tidak tahan mendengar penghinaan itu maka nyonya Yah menjadi marah. Kata marah biasanya disimpulkan pada warna merah. Jadi idiom kuping merah pada kalimat (21) di atas mempunyai makna "marah atau kesal".

4.1.3 Penggunaan idiom Penuh dengan Simbol Nama Benda Alam

Idiom dengan nama benda alam yaitu benda alam yang dijadikan salah satu atau sebagian unsurnya menyatakan bagian atau anggota alam.

(22) Tono mengajak Yah makan angin naik mobil ke Tanjung Priok, karena hendak melalakan pikiran pasiennya.

Dalam keadaan pusing dan lelah biasanya kita mencoba untuk berjalan-jalan mencari udara segar agar rasa pusing bahkan stres bisa hilang. Udara segar yang kita cari itu biasanya disebut makan angin.

Kalau kita melihat idiom makan angin tidak masu akal jika ada orang bisa makan angin. Biasanya orang makan makanan yang mengandung vitamin dan bergizi. Bila kita melihat pengertian angin itu sendiri adalah "udara yang bergerak" dan tidak seorangpun yang akan mau makan angin. Olehnya itu makan angin tidak dapat diartikan secara harfiah melainkan mengandung makna idiom yang berarti "berjalan-jalan untuk mencari udara segar dan bersih".

Pada kalimat di atas Tono mencoba mencari udara bersih dan segar bersama Yah pasiennya ke Tanjung Priok sebagai salah satu cara untuk menyembuhkan penyakit pasiennya itu.

(23) tahulah Kartono, dia tiada akan meninggalkan Yah, tiada akan sampai hatinya meninggalkan dia sebatang kara, di lautan kehidupan yang banyak bencana ini, membiarkan dia lagi mengalami yang sudah dialaminya. (hal 40)

Tono tidak akan membiarkan Yah sendiri di dunia ini menjalani hidup seorang diri. Kata dunia merupakan pengertian dari idiom lautan kehidupan. Dikatakan demikian karena dunia ini terdiri dari lautan dan daratan. Lautan sebagaimana yang ada pada idiom adalah "kumpulan air asin (dalam jumlah yang banyak yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau-pulau". Sedangkan kehidupan diartikan sebagai daratan dikatakan demikian karena daratan merupakan tempat mahluk hidup tinggal dan berinteraksi. Gabungan keduanya yaitu lautan dan kehidupan yang berupa daratan disebut dunia.

(24) (Tini tertawa mengejek), tetapi tuan hamba hendak menang di muka orang, barangkali juga (katanya dengan lambat dan tersenyum manis), karena engkau cinta mesra, lupa daratan, sangka kamu laki-laki, kamu pintar berotak, tetapi

Daratan yang merupakan bagian dari alam yang berarti "bagian dari permukaan bumi yang padat yang dihuni oleh manusia dan segala mahluk hidup hidup lainnya". Sedangkan kata lupa berarti "lepas dari ingatan atau tidak dalam pikiran".

Idiom lupa daratan bisa saja berarti "tidak ingat lagi apa itu daratan", apabila kita merujuk pada pengertian yang sebenarnya seperti diatas. Lupa daratan pada pengertian diatas sama dengan kalimat lupa mengerjakan tugas ataukah lupa menghadiri rapat, yang dimana kedua kalimat itu berarti, kalimat pertama yaitu "tidak ingat mengerjakan tugas" dan pada kalimat dua yang berarti "tidak ingat menghadiri rapat".

Pada kalimat (24) diatas yang beridiom lupa daratan sama sekali tidak mempunyai hubungan pengertian sedikitpun pada pengertian diatas. Lupa daratan pada kalimat itu mempunyai arti "bertindak tanpa memedulikan harga diri atau tanpa peduli apa-apa".

Pada kalimat (24) diatas dimana Tini dan Tono sedang bertengkar dan mereka mengungkit-ungkit awalnya perkawinan mereka. Tini menuduh bahwa Tonolah yang tergilagila padanya karena sangat cintanya Tono pada Tini maka dia lupa daratan atau dengan kata lain Tono sudah bertindak tanpa menghiraukan apa-apa lagi artinya tono tidak mencari tahu lagi siapa Tini, sebenarnya, baik sikapnya atau pribadinya maupun latar belakangnya.

Ternyata keadaan alam pun dapat dijadikan idiom selain anggota tubuh maupun yang lain.

4.1.4 Idiom Penuh dengan Simbol Bagian Tumbuh-tumbuhan

Idiom penuh dengan bagian tumbuh-tumbuhan yaitu idiom yang berhubungan dengan salah satu atau sebagian unsur-unsurnya menyatakan bagian atau anggota tumbuh-tumbuhan.

(25) Dia merasa, dia baru diperkatakan. Dia tersenyum di dalam hatinya, dia tahu apa buah kata mereka.

(hal 68)

(26) Kalau kita takut diumpat orang begitu, kalau kita terus saja bergurau, apa jadinya ? kita akan menjadi buah bibir orang juga. (hal 123)

Buah adalah "bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik (biasanya berbiji)". Sedangkan kata adalah "unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa" atau ujar/bicara".

Ketika Tini tiba dipertemuan bazar, orang-orang yang baru saja membeicarakannya langsung berhenti berkata-kata. Tini tahu apa yang mereka bicarakan. Kata bicarakan merupakan pengertian dari idiom buah kata.

Idiom buah bibir pada kalimat (26) mempunyai makna "selalu menjadi bahan pembicaraan orang". Persoalan rumah tangga antara Tini dan Tono sudah menjadi "pembicaraan orang" karena mereka telah mengetahui bahwa antara Tini

dan Tono sudah tidak adalagi kecocokan bahkan ada yang mengatakan bahwa mereka akan bercerai.

Pengertian buah bibir juga kita bisa lihat pada kalimat Manita itu sering keluar malam dengan pria yang bukan suaminya. Kejadian pada kalimat itu sering menjadi pembicaraan orang-orang di sekitarnya terutama ibu-ibu yang sering gosip. Pembicaraan inilah yang disebut buah bibir.

(27) Yah tertawa kecil, tiada berlagu "engkau menempuh jalan kesenangan, aku menempuh jalan berduri, melukai seluruh jiwaku (hal 50)

Duri merupakan salah satu bagian dari tumbuhan atau bunga, khususnya bunga mawar, puteri malu ataupun buah durian. Duri adalah "bagian tumbuhan yang runcing dan tajam".

Kata jalan di sini digambarkan perjalanan hidup yang harus dilalui. Jadi bila kita menggabungkan kedua kata itu menjadi idiom jalan berduri maka dapat bermakna "kehidupan yang susah". Makna ini berlawanan dengan kata "jalan hidup kesenangan" pada kalimat di atas.

Berduri yang bermakna "susah atau menderita" dikatakan demikian karena kita ketahui bahwa jika kita terkena tusukan duri maka terasa sakit dan perih. Sedangkan bila kita hidup susah dan menderita maka kita akan merasa sakit hati dan benci akan hidup ini. Hal ini dialami oleh Yah di mana sebelumnya dia pernah hidup dalam

penderitaan dan kehinaan yang selalu menyakitkan hatinya, olehnya itu dengan kata halus nyonya Yah menggunakan idiom jalan berduri untuk menggambarkan perjalanan hidupnya dulu.

4.1.5 Penggunaan Idom Penuh dengan Simbol Nama Suara

Idiom penuh kata suara adalah salah satu atau bagian unsur-unsur idiom berkaitan dengan suara atau nada.

(28) Didengarnya nyonya Rusdio menyambung percakapannya "tidak engkau jemput istrimu nanti?". Mendengar lagu suaranya, ada maksudnya hendak mencela. (hal 88)

(29) Dia tiada menolak ketika dalam rapat, dia diusulkan menjadi utusan. Usul itu diterimanya dengan suara bulat. Dia merasa senang pergi. (hal 98)

Lagu dan suara mempunyai hubungan yang erat, hal ini dapat kita lihat apabila kita menyanyikan sebuah lagu, pasti dengan suara yang merdu sesuai dengan nada-nada lagu tersebut.

Lagu suaranya dimana nya merujuk pada orang yang mempunyai lagu suara tersebut. Lagu suaranya pada kalimat di atas mempunyai makna "nada bicara". Tidak engkau jemput istrimu nanti? pada kalimat ini dari nada bicara nyonya Rusdio seolah-olah ada makna yang tersembunyi dibalik ucapannya, sepertinya ada nada bicara mengejek. Selama ini

sejak terjadi ketidakcocokan antara Tono dan Tini, Tono sudah tidak pernah memperdulikan Tini lagi, apalagi mengantar jemput dan semua teman-temannya sudah mengetahui keberadaan keluarga mereka tak terkecuali nyonya Rusdio, namun dia tetap menyindir Tono dengan kalimat di atas yaitu tidak engkau menjemput istrimu nanti?. Tono tahu bahwa nyonya Rusdio ingin mencelanya hal ini ditahunya lewat lagu suaranya.

Idiom suara bulat pada kalimat (29) mempunyai makna setuju atau mufakat". Pengertian ini dapat pula kita lihat pada kalimat usulnya diterima dengan suara bulat, semuanya setuju. Kalimat ini mempunyai makna bahwa usul yang diajukan tersebut disejui atau disepakati bersama dan tak satu pun orang yang menolaknya, mereka menerima dengan senang hati. Begitu pula dengan suara bulat pada kalimat (29), dimana Tini tidak menolak ketika dia diusulkan menjadi utusan, dia menerima usul itu dengan senang hati. Itu menandakan bahwa dia setuju menjalankan tugas sebagai utusan.

Suara bulat bisa juga dipakai dalam istilah paduan suara, dimana suara bulat disini mempunyai arti orang yang mempunyai suara yang bulat, artinya suaranya tidak nyaring. Suara bulat inilah yang paling baik atau bagus untuk menyanyikan sebuah lagu karena akan terdengar lebih merdu dibandingkan orang yang mempunyai suara lengking atau nyaring.



4.1.6 Idiom Penuh dengan Simbol Lain-lain

Idiom dengan simbol lain-lain yaitu idiom dengan mengambil simbol di luar dari simbol-simbol yang ada di atas, dimana makna dari idiom penuh lain-lain mengalami perubahan keseluruhannya.

(30) Tentang Tono, kata mereka yang dikunjunginya karena ada orang yang sakit di rumah : "Tuan dok tiada lesu, kini gembira ringan langkah". (hal 141)

(31) Mula-mulanya kata mereka semuanya, apa perlunya meletakkan jabatan, bukan akan kembali juga lagi. Kata Tini : "Ah, kalau tidak bekerja, tiada senang aku memegang jabatan".

Perasaan bahagia dan tiada beban yang dipikulnya selama ini, kini telah hilang dari pikirannya. Kini Tono selalu ringan langkah untuk memeriksa pasiennya bila dipanggil. Arti dari idiom tersebut adalah "sudi datang berkunjung", hal bisa selalu memenuhi tanpa menolak panggilan pasien-pasiennya.

Bila kita melihat kedua gabungan kata tersebut sama sekali tidak mempunyai hubungan yang erat, hal ini dapat kita lihat kedua pengertian kata tersebut. Kata ringan mempunyai arti "tidak berat atau enteng" sedangkan kata langkah adalah "gerakan kaki (ke depan, ke belakang, ke samping kiri atau kanan) pada waktu berjalan". Jadi bila

kita mengartikan idiom ringan langkah dengan pengertian yang sebenarnya adalah "gerakan kaki yang tidak berat". Pengertian tersebut masih mempunyai hubungan dengan pengertian ringan langkah sebagai idiom. Karena langkahnya ringan maka dokter Tono bisa saja berjalan ke mana dia suka tak terkecuali berkunjung di rumah pasien yang memanggilnya.

Tono melakukan semua itu karena masalah keluarga yang dihadapinya kini telah terselesaikan, di mana Tini telah memutuskan untuk berpisah saja dan hal ini disetujui juga oleh Tono. Dengan berpisahnya atau bercerai maka mereka bisa hidup sesuai dengan keinginan mereka masing-masing dan problem yang dihadapinya pun telah berakhir. Karena beban yang selama ini dipikul oleh Tono telah berakhir maka dia bisa ke mana dia mau pergi tanpa terkecuali ringan langkah ke rumah pasiennya.

Kata meletakkan dan memegang merupakan dua kata yang saling berlawanan. Meletakkan mempunyai pengertian "menempatkan atau penaruh" sedangkan memegang berarti "memaut dengan tangan atau menggenggam". Kata jabatan pada kalimat di atas mempunyai makna "pekerjaan atau tugas dalam pemerintahan atau organisasi".

Bila kita mengartikan kedua idiom itu yaitu meletakkan jabatan yaitu "tidak melaksanakan tugas lagi" dan memegang jabatan berarti "memimpin atau menjalankan tugas" sebagai pejabat". Disini kita dapat membandingkan

bahwa meletakkan berarti tidak menjalankan. Dikatakan demikian karena sesuatu yang diletakkan tidak akan berpisah dan tetap pada tempatnya dan otomatis tidak bergerak dalam artian tidak bisa berpindah-pindah. Hal ini sama dengan pengertian idiom di atas bahwa meletakkan jabatan yang berarti tidak menjalankan tugas yang diembannya. Sedangkan memegang berarti sesuatu yang dipegang bisa bergerak dalam artian bisa dibawa, hal ini bisa dilihat dari pengertian idiom memegang jabatan yaitu menjalankan tugas yang dipegangnya.

(32) Tini tertawa : "Kiranya, engkau bimbang, hatimu bercabang dua, engkau lagi berjuang dengan hatimu sendiri, pikiranmu lagi kusut engkau menguraikannya, sambil berkata-kata".

Kata kusut biasanya digunakan pada benang atau rambut, namun ternyata kata kusut bisa pula digunakan pada pikiran. Hal ini dapat kita lihat pada kalimat di atas yang menandakan idiom. Kata kusut berarti "tersimpul atau terjalin-jalin tidak karuan hingga sukar diuraikan".

Kita bisa membayangkan rambut atau benang terkusut-kusut, biasanya kita merasa jengkel karena susah untuk melepaskan kusutan itu. Bahkan benang yang kusut dan tak bisa diuraikan biasanya kita langsung membuangnya. Sama halnya bila pikiran kita yang kusut dimana idiom itu diartikan sebagai "pikiran yang kacau atau bingung". Bila banyak masalah dan problema yang kita hadapi dan tak bisa

diselesaikan maka masalah-masalah itu bercampur baur dalam pikiran, otomatis kita menjadi bingung dan pikiran kita menjadi kacau, hal ini bisa kita lihat pada rambut dan benang yang terkusut.

Kita dapat menyimpulkan bahwa idiom penuh sesuai data-data yang telah penulis tulis di atas menggambarkan bahwa idiom penuh itu mempunyai arti yang semua unsur-unsurnya sudah melebur menjadi satu kesatuan tanpa melihat makna yang sebenarnya. Di samping itu makna idiom penuh juga mempunyai pengertian yang masih mempunyai arti dengan kata idiom yang membentuknya.

4.2 Penggunaan Idiom Sebagian

Idiom sebagian mempunyai pengertian dimana masih ada unsur dari kesatuan bentuk yang masih tetap dalam makna leksikal. Artinya pengertian dari idiom tersebut masih ada atau tetap pada makna yang membentuknya.

Dalam novel "Belunggu" penulis menemukan beberapa idiom sebagian. Hal ini kita lihat dalam analisis di bawah ini :

4.2.1 Idiom Sebagian dengan Simbol Bagian Tubuh

Idiom sebagian dengan simbol bagian tubuh yaitu idiom dengan sebagian unsurnya menyatakan bagian atau anggota tubuh.

(33) Air muka nyonya Eni melemah, menggambarkan kesenangan hatinya karena mendengar perkataan itu. (hal 34)

(34) Tiada tampak oleh Sukartono gembiranya Yah menyambut dia. Yah terkejut melihat mukanya yang gelap itu. (hal 73)

Air muka pada idiom di atas mempunyai makna "ekspresi atau perubahan muka atau wajah". Disini muka masih tetap pada makna leksikalnya sedangkan kata air yang mengalami perubahan yang bermakna "ekspresi". Hal ini didukung pula dengan konteks kalimatnya di mana ekspresi muka nyonya Eni berubah menjadi lemah dalam artian merunduk malu karena senang mendengar pujian yang dilontarkan oleh Tono.

Pada kalimat (34) idiom mukanya yang gelap mempunyai makna "muka atau wajah yang tidak berseri atau ceria". Kata gelap disini bermakna "tidak berseri atau ceria", dikatakan demikian karena kita bisa membayangkan bahwa gelap itu tidak terang dan dalam kegelapan orang tidak dapat melihat apa-apa. Gelap merupakan lawan dari terang, bila kita membandingkan mukanya terang berarti "wajahnya ceria". Jadi tepatlah idiom pada muka gelap bermakna "muka yang tidak memancarkan keriaan".

Wajah dokter Tono tidak berseri hal ini disebabkan karena dia merasa bersedih di mana pasien yang dirawatnya telah meninggal dan dia merasa bahwa dia telah gagal menyembuhkan penyakit pasiennya. Pengharapan, cita-cita, kini telah hilang dari diri Tono semua itu akibat kematian pasiennya. Hal inilah yang menyebabkan mukanya menjadi gelap.

(35) Demikianlah, bagi Tono seolah-olah ada darah baru mengalir dalam badannya..... kalau dia tiada di rumah. (hal 97)

Darah merupakan cairan yang terdiri dari plasma, sel-sel merah dan putih yang mengalir di pembuluh darah manusia maupun binatang. Kata baru mempunyai pengertian "belum pernah ada (dilihat, didengar, dipakai dsb) sebelumnya".

Darah baru pada idiom kalimat (35) mempunyai arti "perasaan atau susunan baru". Dikatakan demikian karena "perasaan" Tono merasa lain ketika Tini tidak ada di rumah, perasaan lain di sini adalah suasana yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Memang perasaan Tono jika Tini ada di rumah dia merasa tertekan karena di antara mereka ada perang dingin, tapi kepergian Tini menjelaskan di luar kota membuatnya merasa lega. Jadi kata darah pada kalimat di atas berbeda dengan makna sebenarnya melainkan bermakna "perasaan atau susunan" sedangkan kata baru tetap bermakna sebenarnya.

(36) Hartono membuka matanya, memandang Tini dengan lemas, sebagai memandang dari jauh, bibirnya bercerai seolah-olah hendak tersenyum tapi tiada jadi. (hal 111)

Kata bercerai biasanya digunakan bagi suami istri yang telah putus hubungan. Kata cerai berarti "pisah atau putus hubungan". Istilah cerai bisa dipakai seperti bayi

itu cerai susu dari ibunya sejak dua minggu lalu di mana cerai susu pada kalimat ini berarti "sudah berhenti menyusui".

Pada kalimat (36) di mana yang bercerai adalah bibirnya Hartono. Adapun maknanya adalah "bibir yang terbuka" di mana Hartono merasa kaget akan kehadiran Tini di depannya, karena kagetnya maka kedua bibirnya bercerai atau terbuka. Dikatakan bercerai karena kedua bibir atas dan bawah saling berpisah, hal ini sudah pasti karena bibir tersebut terbuka.

4.2.2 Idiom Sebagian dengan Simbol Kata Indera

Idiom sebagian dengan nama indera yaitu salah satu bagian unsur-unsur idiom menyatakan perasaan yang didapati oleh panca indera yang maknanya salah satunya tidak berubah.

(36) "Sikap dingin saja, lain dari dahulu", katanya seterusnya dengan suaranya yang tiada bernyawa asal diucapkannya saja, bukan berarti ingin tahu sebabnya Tini demikian. (hal 61)

(37) Tini berhenti sejenak, mencari bandingan, lalu tersenyum masam, tiada dapat ditahannya, hatinya hendak mengejek..... (hal 72)

Kata dingin biasa kita gunakan apabila udara tidak panas di mana bisa kita rasakan bila hujan turun. Udara dingin biasa kita rasakan di pegunungan, keadaan bersalju,

namun dingin pada kalimat (36) tidak bermakna seperti di atas tetapi bermakna "acuh atau tidak peduli atau menaruh perhatian". Dikatakan demikian karena kita bisa melihat sifat dari dingin yang mampu membuat benda cair menjadi beku. Sesuatu yang membeku biasanya keras. Jadi sikap dingin pada kalimat di atas bermakna sikap yang tidak menampakkan rasa kegembiraan dan tidak peduli akan sesuatu.

Selama ini sikap Tini telah berubah, dulunya dia adalah wanita yang lincah dan periang namun setelah lama berumah tangga sikapnya mulai lain, sikap yang dulu ceria kini berganti dengan sikap yang dingin. Dia tidak mau lagi peduli dengan segala masalah yang ada dan dia juga tidak mau tahu apa yang terjadi.

Lidah sebagai alat merasakan rasa asin, manis, pahit dan masam. Khususnya rasa masam yang biasanya kita rasakan pada buah-buahan yang belum masak atau mengkal terutama pada buah asam, pada saat kita memakannya seketika ekspresi kita berubah karena menahan rasa masam tersebut. Begitu pula dengan senyum masam pada kalimat 937) di mana mempunyai makna "senyum mengejek" atau senyum yang dikembangkan dengan terpaksa yang didasari suatu ejekan.

Senyum masam di bibir Tini disebabkan karena dia kecewa atas pendapat temannya lewat surat yang dibacanya di mana temannya berpendapat bahwa perempuan seharusnya menunduk pada tiap laki-laki dan hal ini sangat

bertentangan dengan pendirian Tini yang selama ini dia tidak mau disaingi dan diperbudak oleh laki-laki yang tidak lain adalah suaminya sendiri.

Di sini kita bisa melihat bahwa kata masam bukan saja digunakan untuk merasai rasa buah, melainkan bisa pula pada tingkah dan sikap manusia.

4.2.3 Idiom Sebagian dengan Simbol Nama Benda-benda Alam

Idiom sebagian dengan nama benda-benda alam adalah benda alam yang dijadikan salah satu atau sebagian unturnya menyatakan bagian alam di mana dalam idiom sebagian ini mempunyai pengertian atau maknanya hanya sebagiannya saja yang berubah.

(38) Orang sering lupa, di samping surat kabar masih ada surat kabar yang tak tertulis, ialah mulut manusia, kabar angin; masih ada reporter macam lain (hal 129)

Angin adalah salah satu dari bagian alam ini, di mana angin itu adalah "udara yang bergerak dan tidak kelihatan". Sifat dari angin itu tidak kelihatan tapi dapat dirasakan kesejukannya. Sedangkan kabar mempunyai pengertian "laporan atau berita tentang kejadian yang terjadi". Bila kita menghubungkan kedua kata tersebut maka kita menemukan pengertian yang tidak sangat relevan, tetapi bila kita melihat kedua kata tersebut dengan makna idiom maka kedua gabungan kata tersebut mempunyai makna

yaitu "kabar yang belum jelas kebenarannya". Jadi kita dapat simpulkan bahwa kata angin pada idiom di atas adalah "belum atau tidak jelas kebenarannya". Mengapa dikatakan demikian? karena kita bisa lihat sifat dari angin itu sendiri yang selalu bergerak dan bertiup kesegala arah tanpa arah tujuan yang pasti karena sifat angin yang demikian maka diambillah kata idiom itu. Dan kabar pada kalimat di atas tetap pada pengertian yang sebenarnya.

4.2.4 Idiom Sebagian dengan Simbol Nama Suara atau Bunyi

Idiom sebagian dengan nama suara atau bunyi yaitu salah satu atau sebagian unsur-unsur idiom berkaitan dengan suara atau bunyi di mana dalam idiom sebagian ini mempunyai pengertian atau maknanya hanya sebagian yang berubah.

- (39) Empuk suaranya, dalam lagunya. Suara berhenti, sebentar lagi terdengar suara omrurer, seolah-olah (hal 58)

Kata empuk biasanya digunakan untuk benda-benda yang lembek atau tidak keras, misalnya sofa yang empuk, tempat tidur empuk, bahkan pada masakan daging, di mana daging itu dimasak sampai empuk artinya dimasak sampai lembek. Untuk tempat tidur dan sofa, kata empuk bermakna lembut", hal ini dapat kita lihat bahan yang digunakan keduanya terbuat dari busa dan kapok. Kapok dan busa adalah bahan yang halus dan lembut sehingga bila digunakan terasa empuk.

Empuk pada kalimat (39) tidak bermakna lembut ataupun lembek melainkan bermakna "merdu", jadi idiom empuk suaranya bermakna "suaranya merdu" di mana suara penyanyi yang didengar oleh Tono di radio. Di sini kita melihat kata suara masih mempunyai makna sebenarnya, hanya kata empuk saja yang berubah.

4.2.5 Idiom Sebagian dengan Simbol Lain-lain

Idiom sebagian dengan simbol lain-lain yaitu idiom yang mengambil simbol di luar dari simbol-simbol yang ada di atas, sehingga diklasifikasikan pada ungkapan dengan simbol lain-lain. Idiom sebagian dengan simbol lain-lain mempunyai makna sebagian dari idiom tersebut atau salah satu kata dari idiom itu tidak mengalami perubahan.

(40) Maka terasa pula perasaan seperti malam itu, seolah-olah kehilangan tempat pegangan bagi jiwanya. Tono tiada memberi sandaran lagi. (hal 65)

(41) Di dalam hatinya seolah-olah tersembunyi pokok maksud ekonomi sedikit bekerja, hasil banyak, cuma baginya "hasil banyak" itu adalah nama harum. (hal 79)

(42) Kau dapat bekerja, dapat melalaikan pikiran, cobalah pikirkan anal-anak gadis lain, tiada kerjanya, tinggal saja di rumah. (hal 70)

Kata sandaran biasanya kita gunakan untuk kursi seperti sandaran kursi di mana dalam hal ini sandaran bermakna "alat atau tempat untuk bersandar".

Sandaran pada kalimat (40) tidak bermakna "tempat untuk bersandar" melainkan bermakna "harapan". Jadi idiom memberi sandaran adalah "memberi harapan". Tini merasa jauh dari Tono suaminya, karena mereka sudah tidak ada komunikasi lagi dan hubungan mereka seolah-olah telah jauh. Hal ini dirasakan oleh Tini pada malam itu dan Tini berpikir bahwa Tono tidak akan memberinya suatu harapan atau tumpuan hidup lagi. Di sini kita melihat kata memberi masih mempunyai makna sebenarnya sedangkan kata sandaran masih mempunyai perubahan makna, seperti yang kita lihat di atas.

Dalam pertandingan olah raga atau perlombaan festival bertaraf internasional, apabila utusan dari Indonesia memenangkan kejuaraan itu, berarti para atlit atau peserta perlombaan Indonesia telah membawa nama harum bangsa Indonesia di permukaan atau mata dunia. Jadi nama harum pada pernyataan di atas mempunyai makna "nama baik". Di sini yang berubah adalah kata harum yang bermakna baik. Biasanya kata harum atau wangi kita gunakan untuk parfum atau benda-benda yang menyebar wewangian. Harum juga bisa kita gunakan untuk aneka masakan yang menyebar aroma khas suatu masakan. Di sini kita lihat bahwa kata harum bukan saja digunakan untuk hal-hal yang berbau aroma, melainkan

bisa pula bermakna "baik", dikatakan demikian karena sesuatu yang harum atau wangi pastilah merujuk pada benda yang baik.

Pada kalimat (41) yang menyatakan idiom nama harum bukan bermakna nama yang menyebarkan aroma wewangian melainkan bermakna "nama yang baik" atau bisa pula diartikan "masyur".

Memang kita bisa lihat keoptimismenya Tini begitu tinggi dalam mensukseskan acara bazar yang diadakan dan banyak orang mengira bahwa Tini melakukan itu semata-mata untuk mencari nama harum agar ia dapat dikenal oleh semua orang.

Kata melalaikan biasanya bermakna "melupakan" hal ini bisa kita gunakan misalnya pada kalimat Rudi sering melalaikan tugas-tugas yang diberikan, jadi arti dari kalimat di atas "Rudi sering melupakan tugas-tugas yang diberikannya".

Melalaikan pada kalimat (42) bukan bermakna "melupakan" melainkan bermakna "menghibur". Jadi melalaikan pikiran berarti "menghibur pikiran" dan bukan berarti melupakan pikiran. Pengertian ini didukung pula dengan kalimat itu sendiri di mana Tini dapat bekerja sehingga dapat menghibur pikirannya dan tidak merasa bosan akan hidup ini, tidak sama dengan gadis-gadis yang lainnya yang hanya tinggal di rumah saja tanpa bekerja seperti Tini.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini penulis berusaha menyimpulkan analisis yang diuraikan pada bab IV, kemudian mengemukakan beberapa saran.

5.1. Kesimpulan

Dari uraian analisis data mengenai penggunaan idiomatik dalam novel "Belenggu" yang dilakukan pada bab IV, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Data yang telah dikumpulkan dari novel "Belenggu" dapat dibagi atas dua bagian besar yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Salah satu atau semua unsur pembentuk idiom, baik idiom penuh maupun sebagian mengandung leksem-leksem tertentu yaitu idiom dengan simbol bagian tubuh, warna, benda alam, tumbuh-tumbuhan, bunyi atau suara dan simbol lain-lain yang tidak termasuk dalam kategori yang telah disebutkan ini.
2. Pemilihan simbol-simbol dalam makna idiomatik tersebut, tentu saja sedapat mungkin mencakup makna atau maksud yang hendak disampaikan oleh pengarang novel "Belenggu". Dengan demikian penulis dapat mengatakan bahwa idiom dalam novel "Belenggu" sangat sesuai dengan konteks kalimatnya sehingga ide atau gagasan dapat dipahami dan diterima oleh pembacanya.

5.2. Saran-saran

Penulis akan memberikan saran-saran berkaitan dengan penulisan ini, yaitu :

1. Idiom sebagai salah satu aspek kebahasaan yang mencerminkan gaya bahasa seorang pengarang novel, perlu diteliti dan dikembangkan terus dalam upaya peningkatan pembinaan bahasa Indonesia.
2. Makna idiomatik dapat ditafsirkan lebih dari satu makna, maka sebaiknya idiom harus dihindari penggunaannya dalam bahasa yang formal, terutama dalam karya ilmiah.
3. Penulis sadar bahwa penelitian ini merupakan awal yaitu berkisar pada seuk beluk penggunaan idiom dalam novel "Belunggu", oleh sebab itu penulis menyarankan agar rekan-rekan yang nantinya akan menyusun skripsi seperti ini dapat melanjutkan dan mengembangkannya dalam penelitian selanjutnya terutama yang menyangkut penggunaan idiom.